ANALISIS FRAMING ZHONGDANG PAN DAN GERALD M. KOSICKI TERHADAP PEMBERITAAN PENYIRAMAN AIR KERAS ANDRIE YUNUS PADA MEDIA ONLINE TEMPO.CO

Sekar Arum Kinanti[1], Silvina Mayasari[2], Sultan Himawan[3]

[1,2,3]*Universitas Bina Sarana Informatika*
E-mail : Sekarum0708@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the framing of Tempo.co's coverage of the acid attack against Andrie Yunus, an activist from the Commission for Missing Persons and Victims of Violence (KontraS). This research employed a descriptive qualitative approach using the framing analysis model developed by Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki, which consists of syntactic, script, thematic, and rhetorical structures. The data comprised five news articles published by Tempo.co in March 2026. Data were collected through documentation and analyzed based on the framing elements in each article. The findings indicate that the news coverage gradually shifted its focus from the chronology of the attack to the examination of evidence and suspected perpetrators, command responsibility, alleged connections with the Indonesian Military Strategic Intelligence Agency (Bais TNI), and the possibility of human rights violations. The syntactic structure reflected these shifts through headlines, leads, and source selection. The script structure emphasized how, why, and who to develop the narrative. The thematic structure connected facts and sources' statements into a broader narrative concerning the investigation and institutional accountability. Meanwhile, the rhetorical structure reinforced particular meanings through word choices and visual elements. This study concludes that Tempo.co framed the case not merely as violence against an individual but also as an institutional accountability and human rights issue. However, this framing does not establish that all reported allegations have been legally proven.

Keywords : *Andrie Yunus, Framing Analysis, Human Rights, Pan And Kosicki, Tempo.Co*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pembingkaian pemberitaan Tempo.co mengenai kasus penyiraman air keras terhadap aktivis KontraS, Andrie Yunus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang mencakup struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris. Data penelitian berupa lima berita Tempo.co yang terbit pada Maret 2026. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis berdasarkan unsur pembingkaian pada setiap berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan membangun fokus secara bertahap, mulai dari kronologi penyerangan, penelusuran bukti dan dugaan pelaku, pertanggungjawaban komando, dugaan keterkaitan dengan institusi Bais TNI, hingga kemungkinan pelanggaran hak asasi manusia. Pada struktur sintaksis, perubahan fokus terlihat melalui judul, teras, dan pemilihan narasumber. Struktur skrip menonjolkan unsur bagaimana, mengapa, dan siapa dalam pengembangan informasi. Struktur tematik menghubungkan fakta dan pernyataan narasumber menjadi narasi mengenai pengusutan kasus dan pertanggungjawaban institusional. Sementara itu, struktur retoris memperkuat penonjolan melalui pilihan kata dan elemen visual. Penelitian menyimpulkan bahwa Tempo.co membingkai kasus tidak hanya sebagai kekerasan terhadap individu, tetapi juga sebagai persoalan kelembagaan dan hak asasi manusia. Pembingkaian tersebut merupakan konstruksi pemberitaan dan bukan penetapan bahwa seluruh dugaan telah terbukti secara hukum.

Kata Kunci : *Andrie Yunus, analisis framing, hak asasi manusia, Pan dan Kosicki, Tempo.co*

PENDAHULUAN

Demokrasi membutuhkan ruang yang aman bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, mengkritisi kebijakan, dan memperjuangkan kepentingan publik. Namun, aktivis, jurnalis, dan pembela hak asasi manusia masih menghadapi ancaman, intimidasi, hingga kekerasan fisik. Kekerasan terhadap aktor masyarakat sipil tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga dapat menimbulkan *chilling effect*, yaitu kondisi ketika masyarakat menjadi ragu untuk menyampaikan kritik karena khawatir mengalami ancaman serupa (Arikson, 2024). Dalam konteks tersebut, media memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi sekaligus membentuk pemahaman publik terhadap peristiwa yang terjadi (Amrin dkk., 2024).

Salah satu kasus yang menjadi perhatian adalah penyiraman air keras terhadap Andrie Yunus, Wakil Koordinator Bidang Eksternal Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS), pada 12 Maret 2026 di Jakarta Pusat. Peristiwa tersebut tidak hanya berkaitan dengan tindak kekerasan terhadap seorang aktivis, tetapi juga memunculkan persoalan mengenai perlindungan masyarakat sipil dan akuntabilitas institusi negara. Perkembangan penyelidikan yang mengungkap dugaan keterlibatan anggota TNI semakin memperluas dimensi pemberitaan kasus ini. Dengan demikian, kasus Andrie Yunus menjadi relevan dikaji dari perspektif komunikasi, khususnya untuk memahami bagaimana media menyusun dan menyajikan realitas peristiwa kepada publik.

Di tengah meningkatnya penggunaan internet di Indonesia, media *online* menjadi salah satu saluran utama masyarakat dalam memperoleh informasi. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2026) mencatat penetrasi internet Indonesia mencapai 81,72% pada 2026. Meskipun memiliki keunggulan dalam kecepatan dan jangkauan distribusi informasi, pemberitaan media *online* tetap melibatkan proses seleksi dan penonjolan fakta. Media menentukan aspek peristiwa yang dianggap penting, narasumber yang diberi ruang, serta sudut pandang yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pandangan Bungin (2017) bahwa media berperan dalam membentuk perhatian khalayak terhadap isu tertentu. Oleh karena itu, pemberitaan kasus Andrie Yunus perlu dikaji tidak hanya berdasarkan informasi yang disampaikan, tetapi juga berdasarkan cara informasi tersebut disusun dan dimaknai.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai landasan konseptual. Teori tersebut memandang realitas sosial sebagai hasil proses pembentukan makna melalui interaksi sosial, termasuk melalui produksi informasi media (Bungin, 2017). Dalam praktik jurnalistik, realitas peristiwa disajikan melalui pemilihan sudut pandang, penyusunan informasi, dan penonjolan aspek tertentu. Hadiwijaya (2023) menjelaskan bahwa konstruksi realitas media memengaruhi cara khalayak memahami suatu peristiwa. Untuk menelaah proses tersebut dalam teks berita, penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Kosicki.

Model Pan dan Kosicki dipilih karena memungkinkan analisis terhadap struktur teks berita melalui empat perangkat, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retoris. Keempat struktur tersebut digunakan untuk mengidentifikasi cara media menyusun fakta, mengorganisasi informasi, membangun hubungan antargagasan, serta menggunakan pilihan kata untuk menonjolkan makna tertentu (Ibrahim & Setiawan, 2022). Dengan model ini, pembingkaian pemberitaan dapat ditelaah melalui unsur-unsur tekstual, seperti judul, *lead*, kutipan narasumber, kelengkapan unsur berita, koherensi, dan diksi.

Penelitian ini memilih Tempo.co sebagai objek kajian karena media tersebut memiliki tradisi jurnalistik yang panjang dan relevan dengan pemberitaan isu publik, demokrasi, serta hak asasi manusia. Pemusatan pada satu media memungkinkan penelitian menelaah pola pembingkaian secara lebih mendalam melalui rangkaian berita dalam satu ruang redaksi. Fokus penelitian bukan untuk membandingkan kualitas Tempo.co dengan media lain atau menentukan kebenaran materiil perkara, melainkan mengidentifikasi bagaimana kasus Andrie Yunus direpresentasikan melalui teks pemberitaan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menerapkan analisis *framing* untuk mengkaji pemberitaan isu publik. Bramantyo dkk. (2024) menggunakan model Pan dan Kosicki untuk menganalisis pemberitaan peretasan Pusat Data Nasional di Tempo. Anggelina dkk. (2023) mengkaji pembingkaian konflik Indonesia–West Papua pada Detik.com dan Asia Pacific Report.nz. Sementara itu, Dewantara dkk. (2022) meneliti pemberitaan penyiraman air keras terhadap Novel Baswedan, sedangkan Ade Leasfita dkk. (2026) menganalisis pemberitaan teror kepala babi terhadap jurnalis Tempo. Penelitian Amrin dkk. (2024) juga mengkaji pemberitaan kasus pembunuhan Brigadir J menggunakan model Robert M. Entman. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa analisis *framing* dapat digunakan untuk memahami konstruksi pemberitaan mengenai kekerasan, konflik, dan persoalan publik.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk mengkaji pembingkaian pemberitaan kekerasan terhadap aktor masyarakat sipil dalam satu media ketika perkembangan perkara berlangsung dan muncul dugaan keterlibatan aparat negara. Berbeda dari penelitian yang membandingkan bingkai antarmedia atau mengkaji kasus lain, penelitian ini berfokus pada rangkaian pemberitaan kasus Andrie Yunus di Tempo.co. Kebaruan penelitian terletak pada konteks kasus dan fokus analisis terhadap pembentukan bingkai dalam satu media dengan menggunakan model Pan dan Kosicki.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *framing* pemberitaan kasus penyiraman air keras terhadap Andrie Yunus pada media *online* Tempo.co berdasarkan model Zhongdang Pan dan Kosicki. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya analisis *framing* dan konstruksi realitas media, serta mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam memahami pemberitaan mengenai kekerasan terhadap aktor masyarakat sipil.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna dalam teks pemberitaan, sedangkan paradigma konstruktivis memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial (Sugiyono, 2017; Moleong, 2017; Bungin, 2017). Analisis dilakukan menggunakan model *framing* Zhongdang Pan dan Kosicki yang mencakup empat struktur, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retoris (Kurniansyah dkk., 2024).

Objek penelitian adalah pemberitaan kasus penyiraman air keras terhadap Andrie Yunus pada media *online* Tempo.co. Penelitian dilaksanakan pada April–Juni 2026, dengan data berupa artikel berita yang diterbitkan pada 13–31 Maret 2026. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran situs resmi Tempo.co menggunakan kata kunci “Andrie Yunus”, “aktivis KontraS”, dan “air keras”. Penelusuran tersebut menghasilkan 243 artikel sebagai populasi terjangkau penelitian.

Pemilihan unit analisis menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian artikel dengan tujuan penelitian. Seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan fokus utama berita, bentuk artikel, kelengkapan informasi, alur narasi, pembahasan isu, variasi unsur bahasa, keragaman aktor atau sumber, serta keunikan informasi. Dari 243 artikel, sebanyak 125 artikel tidak memenuhi kriteria awal sehingga tersisa 118 artikel. Penilaian kelayakan terhadap artikel yang tersisa menghasilkan 25 artikel berkategori sangat layak dan 72 artikel berkategori layak. Selanjutnya, lima artikel dipilih dari kategori sangat layak dengan mempertimbangkan jenis berita, skor kelayakan, dan keragaman fokus pemberitaan.

Kelima artikel tersebut mencakup pemberitaan tentang kronologi penyiraman pada 14 Maret 2026, perkembangan penyelidikan pada 17 Maret 2026, pengusutan kasus pada 27 Maret 2026, dugaan perencanaan dan keterlibatan aktor pada 29 Maret 2026, serta aspek hukum dan hak asasi manusia pada 31 Maret 2026. Pemilihan dilakukan untuk memperoleh variasi fokus pemberitaan dalam perkembangan kasus selama periode penelitian.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi nonpartisipan terhadap teks berita, dan studi pustaka. Dokumentasi dilakukan dengan menyimpan artikel yang menjadi sumber data, sedangkan observasi dilakukan dengan mencermati judul, teras berita, isi, kutipan narasumber, pilihan kata, dan unsur visual. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung interpretasi hasil penelitian (Sugiyono, 2017; Moleong, 2017).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca artikel secara menyeluruh, mengidentifikasi unsur *framing*, mengelompokkan temuan ke dalam matriks analisis, menafsirkan setiap struktur, dan membandingkan hasil analisis ant artikel. Struktur sintaksis digunakan untuk mengamati penyusunan berita, meliputi judul, teras berita, latar informasi, kutipan sumber, dan penutup. Struktur skrip digunakan untuk memeriksa kelengkapan unsur 5W+1H (*what, who, when, where, why*, dan *how*). Struktur tematik digunakan untuk mengkaji detail, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti, dan hubungan antargagasan. Sementara itu, struktur retoris digunakan untuk mengidentifikasi pilihan kata, metafora, foto, grafik, dan unsur visual lain yang menonjolkan aspek tertentu dalam pemberitaan (Eriyanto, 2002).

Keabsahan data diperiksa melalui *credibility* dan *confirmability* (Hardani dkk., 2020). *Credibility* dilakukan melalui triangulasi teori dengan menghubungkan hasil analisis empat struktur *framing* Pan dan Kosicki dengan teori konstruksi realitas sosial. Sementara itu, *confirmability* diterapkan melalui *audit trail*, yaitu pendokumentasian sumber berita, proses seleksi artikel, matriks analisis, catatan interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Langkah tersebut dilakukan agar setiap temuan dapat ditelusuri kembali pada teks berita yang menjadi dasar analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis framing dilakukan terhadap lima berita Tempo.co mengenai kasus penyiraman air keras terhadap aktivis KontraS, Andrie Yunus. Analisis menggunakan model Pan dan Kosicki yang mencakup struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris.

Berita 1: Kronologi Penyiraman Air Keras kepada Andrie Yunus

Berita pertama diterbitkan pada 14 Maret 2026. Pemberitaan berfokus pada kronologi penyerangan terhadap Andrie Yunus, dengan menempatkan peristiwa penyiraman sebagai informasi utama. Struktur berita mengarahkan perhatian pada urutan kejadian, lokasi penyerangan, dan kondisi korban.

Visual yang menyertai pemberitaan ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tampilan berita Kronologi Penyiraman Air Keras kepada Andrie Yunus
Sumber: (Alnina, 2026)

Visual tersebut melengkapi penyajian informasi mengenai peristiwa penyerangan yang menjadi fokus berita.

Hasil analisis framing Berita 1 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Framing Berita 1

Struktur	Hasil Analisis
Sintaksis	Judul dan teras menonjolkan kronologi penyerangan terhadap Andrie Yunus.
Skrip	Informasi berfokus pada peristiwa, waktu, lokasi, korban, dan cara penyerangan.
Tematik	Tema utama adalah penyerangan terhadap Andrie Yunus.
Retoris	Pemilihan diksi dan visual menekankan peristiwa penyerangan.

Berita 2: Terbaru Andrie Yunus: Bukti Botol, Dugaan Pelaku Terlatih

Berita kedua ditulis Dani Aswara dengan kontribusi Hendrik Yaputra dan diterbitkan pada 17 Maret 2026 pukul 08.59 WIB dalam rubrik Politik (Aswara, 2026). Sebagai news update, berita ini menonjolkan temuan botol ungu yang diduga menjadi wadah air keras, dugaan pelaku terlatih, serta desakan tim advokasi untuk memperdalam penyelidikan. Urutan subjudul memprioritaskan bukti dan dugaan mengenai pola serangan sebelum menyampaikan kondisi korban.

Foto utama menampilkan tim advokasi dalam konferensi pers di Kantor YLBHI, Jakarta, pada 16 Maret 2026.



Sumber: (Aswara, 2026)

Gambar 2. Tampilan berita Terbaru Andrie Yunus: Bukti Botol, Dugaan Pelaku Terlatih (Tempo/Amston Probel)

Foto tersebut menunjukkan forum advokasi yang menyampaikan perkembangan kasus, selaras dengan isi berita yang banyak mengutip keterangan Tim Advokasi untuk Demokrasi (TAUD), Komnas HAM, dan KontraS.

Hasil analisis framing Berita 2 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis framing Berita 2

Struktur	Hasil analisis
Sintaksis	Judul menonjolkan temuan botol dan dugaan pelaku terlatih. Sumber utama berasal dari pihak advokasi, sedangkan kondisi korban ditempatkan pada bagian akhir.
Skrip	Berita menghubungkan serangan pada 12 Maret 2026 dengan temuan botol, dugaan keterlibatan beberapa pelaku, kemungkinan aktor intelektual dan pendana, serta permintaan investigasi independen.
Tematik	Rangkaian informasi menekankan bahwa pengungkapan kasus masih berlangsung dan memerlukan penelusuran bukti serta dugaan keterlibatan pihak lain.
Retoris	Kata bukti, terorganisir, terlatih, aktor intelektual, dan pendana mengarahkan perhatian pada dugaan pola serangan yang terencana.

Berita 3: Ekses Kepala Bais Mundur Saat Pengusutan Teror Air Keras

Berita ketiga ditulis Hendrik Yaputra dengan kontribusi Eka Yudha Saputra dan Novali Panji Nugroho. Berita diterbitkan pada 27 Maret 2026 pukul 10.00 WIB dalam rubrik Hukum, subrubrik Teror Aktivis (Yaputra, 2026). Pemberitaan mengangkat penyerahan jabatan Kepala Badan Intelijen Strategis (Bais) TNI, Letnan Jenderal Yudi Abrimantyo, di tengah pengusutan penyerangan terhadap Andrie Yunus. Fokus berita tidak berhenti pada pergantian pejabat, tetapi juga mencakup desakan agar alasan perubahan jabatan dan pertanggungjawaban komando dijelaskan secara transparan.

Foto utama memperlihatkan Kepala Pusat Penerangan TNI Mayjen Aulia Dwi Nasrullah bersama pejabat TNI lainnya saat memberikan keterangan di Mabes TNI, Cilangkap, pada 25 Maret 2026.



Sumber: (Yaputra, 2026)

Gambar 3. Tampilan berita Ekses Kepala Bais Mundur Saat Pengusutan Teror Air Keras
(Antara/Asprilla Dwi Adha)

Foto tersebut menampilkan respons institusional TNI, sedangkan isi berita memuat perbedaan penilaian antara keterangan resmi mengenai tanggung jawab institusi dan desakan masyarakat sipil agar pertanggungjawaban komando ditelusuri.

Hasil analisis framing Berita 3 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis framing Berita 3

Struktur	Hasil analisis
Sintaksis	Judul menghubungkan mundurnya Kepala Bais dengan pengusutan kasus. Berita memuat kritik masyarakat sipil dan keterangan resmi TNI.
Skrip	Penyerahan jabatan pada 25 Maret 2026 ditempatkan dalam konteks penahanan empat anggota Bais dan tuntutan penelusuran tanggung jawab komando.
Tematik	Tema utama adalah pertanggungjawaban institusional, kejelasan status penyerahan jabatan, dan desakan pembentukan tim gabungan pencari fakta (TGPF).
Retoris	Istilah ekses, cuci tangan, rantai komando, dan tanggung jawab komando menonjolkan persoalan pertanggungjawaban.

Berita 4: Bagaimana Teror Air Keras Dirancang di Rumah Dinas Bais TNI

Berita keempat diterbitkan pada 29 Maret 2026 dalam rubrik Politik, subrubrik Malam Jahanam (Tempo, 2026b). Judul berbentuk pertanyaan menempatkan dugaan perencanaan penyerangan sebagai fokus pemberitaan. Isi berita menguraikan hasil penelusuran mengenai rumah dinas Bais TNI di Jalan Panglima Polim III, dugaan pemantauan terhadap Andrie sejak 30 Januari 2026, serta pergerakan terduga pelaku setelah penyerangan pada 12 Maret 2026.

Informasi dalam berita menghubungkan rekaman CCTV, analisis komunikasi, keterangan kepolisian, pernyataan mantan pejabat Bais, dan dokumen aset untuk menguraikan dugaan koordinasi penyerangan. Meski demikian, keterlibatan jaringan dan struktur komando tetap diposisikan sebagai dugaan yang masih memerlukan pembuktian.

Visual lokasi dan dokumentasi aparat yang digunakan dalam pemberitaan ditampilkan pada Gambar 4.



Sumber: (Tempo, 2026b)

Gambar 4. Tampilan berita Bagaimana Teror Air Keras Dirancang di Rumah Dinas Bais TNI

Visual tersebut menyertai informasi mengenai lokasi yang dikaitkan dengan dugaan perencanaan serta proses penelusuran oleh aparat.

Hasil analisis framing Berita 4 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis framing Berita 4

Struktur	Hasil analisis
Sintaksis	Judul dan teras mengarahkan perhatian pada dugaan perencanaan serangan di rumah dinas Bais TNI.
Skrip	Berita merangkai informasi pemantauan korban, penyerangan, pergerakan terduga pelaku, dan penelusuran melalui CCTV serta komunikasi.
Tematik	Tema utama adalah dugaan operasi terorganisasi, lokasi koordinasi, dan kemungkinan keterlibatan jaringan yang lebih luas.
Retoris	Istilah teror, operasi intelijen, rantai komando, dan titik eksekusi mempertegas penekanan pada dugaan perencanaan.

Berita 5: Bisakah Teror Air Keras Andrie Yunus Masuk Pelanggaran HAM

Berita kelima diterbitkan pada 31 Maret 2026 dalam rubrik Politik, subrubrik Aktor Negara (Azzahra, 2026b). Judul mempertanyakan kemungkinan kasus dikategorikan sebagai pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Teras berita menonjolkan penilaian Komnas HAM, sementara isi berita memuat keterangan mengenai unsur pelanggaran HAM, prosedur penetapan melalui rapat pleno, serta kemungkinan tindak lanjut penyelidikan.

Komisioner Komnas HAM Saurlin P. Siagian menyatakan bahwa unsur pelanggaran HAM secara normatif dinilai terpenuhi, tetapi penetapan formal masih memerlukan rapat pleno. Berita juga menguraikan status Andrie sebagai pembela HAM, desakan agar pertanggungjawaban negara ditelusuri, dan perkembangan pemeriksaan terhadap anggota Bais.

Foto komisioner Komnas HAM setelah meminta keterangan dari RSCM pada 26 Maret 2026 ditampilkan pada Gambar 5.



Sumber: (Azzahra, 2026b)

Gambar 5. Tampilan berita Bisakah Teror Air Keras Andrie Yunus Masuk Pelanggaran HAM

(Tempo/Martin Yogi Pardamean)

Foto tersebut menampilkan komisioner Komnas HAM dalam proses pengumpulan informasi terkait kasus, sesuai dengan fokus berita pada penilaian dugaan pelanggaran HAM.

Hasil analisis framing Berita 5 disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisis framing Berita 5

Struktur	Hasil analisis
Sintaksis	Judul mempertanyakan kemungkinan pelanggaran HAM, sedangkan teras menonjolkan penilaian Komnas HAM dan prosedur penetapannya.
Skrip	Berita memuat status Andrie sebagai pembela HAM, penilaian unsur pelanggaran, rencana pleno, dan tindak lanjut pemeriksaan.
Tematik	Tema utama adalah dugaan pelanggaran HAM, perlindungan pembela HAM, dan pertanggungjawaban negara.
Retoris	Istilah pelanggaran HAM, pembela HAM, pro justitia, dan titik terang menonjolkan dimensi hukum dan HAM.

Kelima berita memperlihatkan perbedaan fokus dalam penyajian kasus Andrie Yunus, mulai dari kronologi penyerangan, temuan bukti dan dugaan karakteristik pelaku, persoalan pergantian Kepala Bais, dugaan perencanaan serangan, hingga penilaian kemungkinan pelanggaran HAM.

Pembahasan

Struktur Sintaksis

Hasil analisis terhadap lima pemberitaan Tempo.co menunjukkan bahwa pembingkaian kasus penyiraman air keras terhadap Andrie Yunus mengalami perkembangan fokus seiring bertambahnya informasi mengenai kasus tersebut. Pemberitaan tidak berhenti pada kronologi penyerangan dan kondisi korban, tetapi berkembang menuju pengungkapan pelaku, penelusuran dugaan perencanaan serangan, pertanggungjawaban komando, keterkaitan dengan institusi Bais TNI, serta kemungkinan pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Perkembangan tersebut

memperlihatkan bahwa Tempo.co menyusun pemberitaan dengan menempatkan aspek tertentu sebagai pusat perhatian sesuai dengan informasi yang menjadi fokus setiap berita.

Dalam struktur sintaksis, judul menjadi salah satu perangkat penting untuk menunjukkan arah pembingkaian. Judul berita pertama, "Kronologi Penyiraman Air Keras kepada Andrie Yunus", menempatkan kronologi sebagai fokus utama. Pemilihan kata "kronologi" mengarahkan pembaca untuk memahami urutan kejadian dan bagaimana penyerangan terhadap korban berlangsung. Pada tahap ini, kasus lebih dahulu diperkenalkan melalui peristiwa konkret yang dialami Andrie Yunus. Penempatan nama korban dalam judul juga memberikan penegasan bahwa pemberitaan berangkat dari tindakan kekerasan terhadap individu, sebelum berkembang ke persoalan yang lebih luas.

Perubahan fokus terlihat pada berita kedua, "Terbaru Andrie Yunus: Bukti Botol, Dugaan Pelaku Terlatih". Judul ini tidak lagi hanya menekankan urutan kejadian, tetapi mengangkat perkembangan bukti dan dugaan mengenai karakteristik pelaku. Frasa "bukti botol" memberikan penekanan pada benda yang diberitakan berkaitan dengan proses pengusutan, sedangkan frasa "dugaan pelaku terlatih" mengarahkan perhatian pada kemungkinan adanya kemampuan atau persiapan tertentu dalam pelaksanaan serangan. Meskipun demikian, penggunaan kata "dugaan" penting karena menunjukkan bahwa informasi tersebut belum dapat diperlakukan sebagai kesimpulan hukum. Dengan demikian, judul membentuk arah pembacaan terhadap perkembangan penyelidikan tanpa menghilangkan status informasi yang masih memerlukan pembuktian.

Pada berita ketiga, "Ekses Kepala Bais Mundur Saat Pengusutan Teror Air Keras", fokus pemberitaan bergerak menuju dimensi kelembagaan. Penyerahan jabatan Kepala Bais menjadi bagian penting dalam konstruksi berita karena peristiwa tersebut berlangsung ketika pengusutan kasus masih menjadi perhatian publik. Kata "ekses" dalam judul menghubungkan perubahan jabatan dengan situasi yang berkembang di sekitar kasus, sedangkan penyebutan Kepala Bais menempatkan institusi dan tanggung jawab pejabat dalam ruang perhatian pembaca. Susunan tersebut memperluas persoalan dari tindakan pelaku di lapangan menuju pertanyaan mengenai tanggung jawab institusional. Namun, hubungan waktu antara perubahan jabatan dan pengusutan kasus tidak dengan sendirinya membuktikan adanya hubungan sebab-akibat.

Perluasan fokus semakin terlihat dalam berita keempat, "Bagaimana Teror Air Keras Dirancang di Rumah Dinas Bais TNI". Kata "bagaimana" menempatkan proses atau mekanisme yang diduga berkaitan dengan serangan sebagai perhatian utama. Sementara itu, penyebutan rumah dinas Bais TNI menghadirkan dimensi lokasi dan kelembagaan dalam pemberitaan investigatif. Dibandingkan dengan berita awal yang berpusat pada kronologi penyerangan, judul ini mengarahkan pembaca untuk mencermati kemungkinan rangkaian tindakan, hubungan antarpihak, serta informasi yang digunakan dalam penelusuran kasus. Akan tetapi, informasi mengenai lokasi atau dugaan koordinasi tetap perlu dipahami berdasarkan bukti dan keterangan yang disajikan, bukan dianggap sebagai pembuktian otomatis terhadap keterlibatan pihak tertentu.

Pada berita kelima, "Bisakah Teror Air Keras Andrie Yunus Masuk Pelanggaran HAM", fokus pemberitaan bergeser menuju penilaian hukum dan hak asasi manusia. Penggunaan kata tanya "bisakah" menunjukkan bahwa status pelanggaran HAM masih menjadi persoalan yang dibahas, bukan kesimpulan yang telah ditetapkan secara final. Penyebutan pelanggaran HAM juga memperluas sudut pandang pembaca dari pengungkapan pelaku menuju kemungkinan konsekuensi hukum dan tanggung jawab negara. Dengan demikian, rangkaian judul kelima berita memperlihatkan perubahan penekanan dari peristiwa, bukti, dan dugaan pelaku menuju institusi serta penilaian terhadap dimensi HAM.

Selain judul, teras berita atau *lead* turut menentukan informasi yang ditempatkan sebagai prioritas. Teras berita berfungsi memperkenalkan inti persoalan sekaligus memberikan arah bagi pembaca dalam memahami informasi selanjutnya. Dalam rangkaian pemberitaan yang dianalisis, perubahan fokus teras mengikuti perkembangan kasus. Ketika perhatian tertuju pada kronologi, informasi mengenai penyerangan menjadi dasar pengenalan peristiwa. Ketika pemberitaan beralih pada bukti dan dugaan keterlibatan pihak lain, informasi mengenai perkembangan penyelidikan memperoleh penekanan lebih besar. Selanjutnya, ketika isu pertanggungjawaban komando dan dugaan pelanggaran HAM muncul, informasi mengenai perubahan jabatan, respons institusi, dan penilaian lembaga yang berwenang menjadi bagian penting dalam pengembangan berita.

Pola tersebut menunjukkan bahwa teras berita tidak hanya menyampaikan ringkasan peristiwa, tetapi juga membantu menentukan aspek yang terlebih dahulu diketahui pembaca. Informasi yang ditempatkan pada bagian awal berpotensi menjadi kerangka untuk memahami keseluruhan isi berita. Oleh sebab itu, perbedaan penempatan informasi di antara kelima berita dapat memperlihatkan perubahan fokus pemberitaan tanpa harus menganggap bahwa seluruh berita memiliki tujuan atau penilaian yang sama.

Pemilihan narasumber juga memperlihatkan perkembangan pembingkaian. Dalam pemberitaan mengenai kronologi dan perkembangan awal kasus, keterangan korban, pendamping, dan kelompok masyarakat sipil menjadi bagian penting untuk menjelaskan peristiwa serta proses pengusutan. Pada berita kedua, keterangan dari Tim Advokasi untuk Demokrasi (TAUD), Komnas HAM, dan KontraS memberikan perspektif mengenai bukti serta dugaan yang berkembang. Pada berita ketiga, pernyataan pihak masyarakat sipil mengenai pertanggungjawaban institusional berhadapan dengan penjelasan resmi TNI mengenai penyerahan jabatan dan penindakan terhadap pihak yang melanggar hukum. Sementara itu, berita terakhir memberikan ruang penting bagi Komnas HAM dalam menjelaskan kemungkinan penilaian kasus berdasarkan perspektif HAM.

Keberagaman sumber tersebut memungkinkan persoalan ditampilkan melalui perspektif yang berbeda. Keterangan kelompok masyarakat sipil cenderung menyoroti kebutuhan akan pengusutan menyeluruh dan akuntabilitas, sedangkan pernyataan institusi memberikan penjelasan mengenai posisi atau respons resmi terhadap perkembangan kasus. Perbedaan tersebut penting dalam analisis framing karena pembaca tidak hanya memperoleh informasi mengenai apa yang terjadi, tetapi juga mengenai bagaimana peristiwa ditafsirkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Meskipun demikian, keberadaan berbagai narasumber tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh perspektif memperoleh porsi yang sama. Analisis sintaksis perlu memperhatikan siapa yang dikutip, informasi apa yang disampaikan, dan pada bagian mana keterangan tersebut ditempatkan. Keterangan yang berada di awal berita dapat memperoleh penonjolan lebih besar dibandingkan informasi yang ditempatkan pada bagian akhir. Dengan demikian, distribusi narasumber dan susunan kutipan menjadi bagian dari proses pembentukan makna berita.

Penggunaan penanda atribusi seperti “menurut”, “menilai”, dan “diduga” juga memiliki peran penting. Kata-kata tersebut menunjukkan sumber pernyataan dan membedakan keterangan narasumber dari penjelasan yang disampaikan sebagai informasi faktual. Dalam pemberitaan mengenai dugaan keterlibatan pihak lain, pembedaan ini diperlukan agar pernyataan atau penilaian seorang narasumber tidak dipahami sebagai fakta yang telah dipastikan. Hal tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa pembingkaian tidak hanya terbentuk melalui informasi yang ditampilkan, tetapi juga melalui cara media menandai status dan asal informasi tersebut.

Temuan ini sejalan dengan Hadiwijaya (2023), yang menjelaskan bahwa realitas media merupakan realitas yang telah dimediasi melalui proses pemberitaan. Dalam konteks penelitian ini, peristiwa penyerangan terhadap Andrie Yunus disajikan melalui pemilihan fakta, penempatan informasi, dan penggunaan sumber yang membentuk fokus tertentu. Oleh karena itu, struktur sintaksis memperlihatkan bahwa pemberitaan Tempo.co berkembang mengikuti tahapan informasi yang tersedia, dari kronologi penyerangan hingga persoalan pengusutan dan pertanggungjawaban institusional.

Struktur Skrip

Pada struktur skrip, kelima berita memuat unsur *5W+1H*, yaitu *what*, *who*, *when*, *where*, *why*, dan *how*. Unsur-unsur tersebut membantu pembaca memahami peristiwa melalui informasi mengenai apa yang terjadi, siapa yang terlibat atau memberikan keterangan, kapan dan di mana peristiwa berlangsung, mengapa peristiwa menjadi perhatian, serta bagaimana kejadian dan proses pengusutannya dijelaskan. Namun, keberadaan unsur tersebut tidak berarti bahwa seluruh unsur memperoleh penekanan yang sama. Pilihan unsur yang lebih ditonjolkan dapat memengaruhi cara pembaca memahami persoalan.

Dalam berita pertama, unsur *what*, *when*, *where*, dan *how* berperan penting dalam menjelaskan kronologi penyerangan terhadap Andrie Yunus. Fokus pada urutan kejadian membantu pembaca memahami peristiwa sebagai titik awal rangkaian pemberitaan. Informasi kronologis juga menyediakan dasar bagi berita selanjutnya untuk menjelaskan perkembangan penyelidikan. Dengan kata lain, berita awal membangun pemahaman dasar mengenai peristiwa yang kemudian menjadi rujukan bagi pembahasan tentang bukti, dugaan pelaku, dan pertanggungjawaban.

Pada berita kedua, penekanan bergeser pada unsur *what*, *who*, dan *how*, terutama melalui informasi mengenai bukti yang diberitakan dan dugaan bahwa pelaku memiliki kemampuan atau persiapan tertentu. Perhatian tidak hanya diarahkan pada kejadian penyerangan, tetapi juga pada pertanyaan mengenai pihak yang mungkin terlibat dan cara serangan diduga dilakukan. Keterangan narasumber mengenai bukti serta perkembangan penyelidikan memberikan konteks terhadap dugaan tersebut. Akan tetapi, informasi yang menunjukkan adanya petunjuk tidak dapat disamakan dengan bukti yang telah menetapkan identitas, motif, atau hubungan antarpihak secara hukum.

Berita ketiga menonjolkan unsur *what* dan *why* melalui pembahasan mengenai penyerahan jabatan Kepala Bais ketika pengusutan kasus berlangsung. Perubahan jabatan menjadi peristiwa yang perlu dipahami dalam konteks perkembangan kasus, sehingga perhatian pembaca tidak hanya tertuju pada pelaku penyerangan, tetapi juga pada respons kelembagaan. Unsur *who* terlihat melalui pihak-pihak yang menyampaikan penilaian berbeda mengenai tanggung jawab institusional. Dengan menempatkan pernyataan masyarakat sipil dan penjelasan resmi TNI dalam pemberitaan, persoalan pertanggungjawaban diperlihatkan sebagai isu yang memuat perspektif berbeda.

Pada berita keempat, unsur *how* menjadi penting karena pemberitaan berfokus pada dugaan proses perencanaan atau koordinasi yang dikaitkan dengan lokasi tertentu. Informasi mengenai lokasi, rekaman, komunikasi, dan dokumen yang diberitakan digunakan untuk menjelaskan arah penelusuran investigatif. Unsur *who* berkaitan dengan pihak-pihak yang disebut atau ditelusuri dalam rangkaian informasi tersebut, sedangkan unsur *where* membantu menjelaskan konteks lokasi. Penonjolan unsur-unsur ini membuat pemberitaan bergerak dari deskripsi peristiwa menuju penelusuran mengenai kemungkinan rangkaian tindakan di balik penyerangan.

Sementara itu, berita kelima lebih menonjolkan unsur *why* dan *how* dalam konteks penilaian dugaan pelanggaran HAM. Persoalan yang dibahas tidak hanya berkaitan dengan siapa yang melakukan penyerangan, tetapi juga dengan dasar penilaian suatu peristiwa dalam kerangka HAM dan prosedur yang diperlukan untuk menentukan statusnya. Keterangan Komnas HAM memberikan dimensi kelembagaan terhadap pembahasan tersebut. Dengan demikian, perhatian pembaca diarahkan pada proses penilaian dan kemungkinan pertanggungjawaban, bukan semata-mata pada kronologi serangan.

Perubahan penekanan unsur *5W+1H* memperlihatkan bahwa kelengkapan informasi dalam berita juga berkaitan dengan arah pengisahan. Unsur *how* membantu menghubungkan kronologi dengan dugaan mekanisme penyerangan, sedangkan unsur *who* mengarahkan perhatian pada pelaku, narasumber, dan pihak yang disebut dalam proses pengusutan. Unsur *why* membuka ruang pembahasan mengenai motif, latar belakang, dan konsekuensi kelembagaan. Akan tetapi, setiap unsur tersebut harus dibaca sesuai dengan status informasi yang tersedia. Pertanyaan mengenai alasan atau pihak yang terlibat tidak selalu menghasilkan jawaban yang telah terkonfirmasi.

Selain itu, hubungan antarkelima berita menunjukkan adanya perkembangan narasi. Informasi dalam berita awal menyediakan konteks bagi pembaca untuk memahami berita berikutnya, sedangkan pemberitaan selanjutnya menambahkan sudut pandang dan persoalan baru. Kronologi penyerangan menjadi dasar bagi pembahasan mengenai bukti. Informasi mengenai bukti kemudian berada dalam rangkaian pembahasan yang lebih luas mengenai dugaan keterorganisasian dan pertanggungjawaban. Selanjutnya, isu pertanggungjawaban institusional berkaitan dengan pertanyaan mengenai kemungkinan pelanggaran HAM.

Rangkaian tersebut tidak berarti bahwa setiap informasi baru secara otomatis mengonfirmasi dugaan sebelumnya. Sebaliknya, perkembangan berita menunjukkan bahwa kasus memperoleh penjelasan melalui tahapan informasi yang berbeda. Bukti yang diberitakan, keterangan narasumber, dan respons institusi memiliki fungsi masing-masing dalam menggambarkan proses pengusutan. Oleh karena itu, hubungan ant berita perlu dipahami sebagai perkembangan fokus pemberitaan, bukan sebagai rangkaian pembuktian hukum yang telah selesai.

Dari sudut pandang framing, struktur skrip memperlihatkan bahwa media dapat membentuk penekanan melalui pemilihan unsur peristiwa yang dianggap penting. Penonjolan kronologi membantu membangun pemahaman mengenai kejadian, sedangkan penonjolan proses penyelidikan mengarahkan perhatian pada pertanyaan tentang pelaku dan mekanisme serangan. Ketika fokus bergeser pada institusi dan HAM, unsur yang berkaitan dengan respons kelembagaan serta prosedur penilaian memperoleh perhatian lebih besar. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa cara sebuah peristiwa dikisahkan turut membentuk pemahaman pembaca terhadap ruang lingkup persoalan.

Struktur Tematik

Struktur tematik menunjukkan bagaimana fakta, keterangan narasumber, dan informasi lain dihubungkan menjadi suatu gagasan yang lebih luas. Berdasarkan analisis terhadap lima berita, Tempo.co membangun rangkaian tema yang bergerak dari penyerangan terhadap Andrie Yunus menuju pengungkapan kasus dan pertanggungjawaban institusional. Tema tersebut tidak muncul hanya melalui satu pernyataan atau satu informasi, tetapi terbentuk melalui hubungan antarinformasi yang disajikan dalam masing-masing berita.

Pada berita pertama, tema utama berpusat pada kronologi penyerangan. Penyusunan informasi mengenai kejadian membantu pembaca memahami peristiwa sebagai dasar pemberitaan. Fokus ini penting karena memberikan konteks awal sebelum persoalan lain diperkenalkan.

Penempatan kronologi sebagai tema utama juga menjadikan korban sebagai pusat perhatian, sehingga kasus diperkenalkan melalui pengalaman kekerasan yang dialami individu.

Pada berita kedua, tema berkembang melalui informasi mengenai bukti dan dugaan karakteristik pelaku. Keterangan mengenai botol serta pernyataan narasumber mengenai dugaan pelaku terlatih memperluas pembahasan dari peristiwa menuju proses penelusuran. Informasi tersebut ditempatkan dalam hubungan dengan upaya mengungkap bagaimana serangan berlangsung dan siapa yang mungkin bertanggung jawab. Meskipun demikian, informasi mengenai bukti dan dugaan karakteristik pelaku tidak dengan sendirinya menjelaskan keseluruhan rangkaian peristiwa atau menetapkan adanya keterlibatan pihak lain.

Tema mengenai pengusutan kemudian berkembang menjadi persoalan pertanggungjawaban institusional pada berita ketiga. Penyerahan jabatan Kepala Bais menjadi bagian dari pembahasan karena berlangsung ketika pengusutan kasus masih menjadi perhatian. Dalam berita ini, pertanggungjawaban tidak hanya dipahami sebagai persoalan individu yang diduga melakukan penyerangan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana institusi merespons kasus tersebut. Pernyataan dari pihak masyarakat sipil yang mempertanyakan kecukupan pertanggungjawaban dan penjelasan resmi TNI mengenai tanggung jawab institusional memperlihatkan adanya perbedaan sudut pandang.

Perbedaan tersebut menjadi penting karena menunjukkan bahwa satu peristiwa dapat dimaknai melalui kerangka penilaian yang tidak selalu sama. Bagi pihak yang menuntut pengusutan menyeluruh, perubahan jabatan belum tentu menjawab seluruh pertanyaan mengenai proses penyerangan dan kemungkinan tanggung jawab pihak lain. Sebaliknya, penjelasan resmi institusi menekankan respons organisasi terhadap persoalan yang sedang ditangani. Dengan menghadirkan kedua sudut pandang tersebut, pemberitaan menempatkan pertanggungjawaban sebagai persoalan yang masih diperdebatkan dan memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Pada berita keempat, tema pengusutan berkembang melalui penelusuran dugaan perencanaan dan koordinasi. Informasi mengenai lokasi, rekaman CCTV, komunikasi, serta dokumen yang diberitakan dikaitkan dengan upaya memahami rangkaian kejadian secara lebih luas. Penempatan informasi tersebut membentuk hubungan antara penyerangan, petunjuk yang ditelusuri, dan kemungkinan adanya tindakan yang tidak berdiri sendiri. Namun, hubungan tematik di dalam pemberitaan tidak boleh langsung dimaknai sebagai bukti bahwa seluruh pihak atau lokasi yang disebut memiliki keterlibatan dalam tindak pidana.

Pengembangan tema pada berita keempat memperlihatkan bahwa pemberitaan investigatif dapat menyusun sejumlah informasi menjadi suatu jalur penelusuran. Setiap petunjuk memperoleh arti melalui hubungannya dengan informasi lain, tetapi kekuatan hubungan tersebut tetap bergantung pada bukti yang tersedia dan proses verifikasi. Oleh sebab itu, pembaca perlu membedakan antara informasi yang digunakan untuk membangun arah investigasi dan kesimpulan yang telah ditetapkan oleh proses hukum.

Pada berita kelima, tema pemberitaan meluas menuju kemungkinan pelanggaran HAM dan pertanggungjawaban negara. Penilaian Komnas HAM memberikan kerangka untuk memahami kasus tidak hanya sebagai tindak kekerasan, tetapi juga sebagai persoalan yang berkaitan dengan perlindungan pembela HAM dan kewajiban penanganan oleh institusi terkait. Penggunaan perspektif HAM memperluas konteks pemberitaan karena perhatian tidak lagi hanya diarahkan pada proses identifikasi pelaku, tetapi juga pada prosedur penilaian dan konsekuensi hukum yang mungkin muncul.

Perluasan tema tersebut menunjukkan bahwa rangkaian pemberitaan menghubungkan pengalaman korban dengan persoalan yang lebih luas. Andrie Yunus ditempatkan sebagai individu yang mengalami kekerasan sekaligus sebagai aktivis yang berkaitan dengan isu pembelaan HAM. Namun, penilaian mengenai apakah peristiwa tersebut memenuhi unsur pelanggaran HAM tetap harus mengikuti prosedur dan kewenangan lembaga yang berwenang. Dengan demikian, tema HAM dalam pemberitaan berfungsi membuka dimensi penilaian yang lebih luas, bukan menggantikan proses penetapan hukum.

Hubungan antartema juga terlihat melalui penggunaan kata penghubung dan cara narasumber membangun argumentasi. Kata seperti "padahal" dan "tetapi" dapat menunjukkan adanya pertentangan antara kondisi yang diharapkan dan situasi yang dipersoalkan. Dalam konteks pertanggungjawaban, penggunaan kata tersebut dapat menonjolkan perbedaan pandangan mengenai apakah respons institusi telah memadai atau masih menyisakan pertanyaan. Hubungan antarkalimat semacam ini membantu membentuk arah argumentasi dan menempatkan informasi dalam konteks penilaian tertentu.

Meskipun demikian, penafsiran terhadap kata penghubung harus memperhatikan konteks pernyataan secara utuh. Kata "tetapi", misalnya, tidak selalu menunjukkan keberpihakan media, karena dapat digunakan untuk menyampaikan perbedaan pendapat dari narasumber. Oleh karena itu, analisis tematik tidak cukup dilakukan dengan mengidentifikasi kata tertentu, tetapi juga perlu menelaah bagaimana kata tersebut menghubungkan informasi dan membentuk hubungan antargagasan.

Struktur Retoris

Struktur retoris memperlihatkan bagaimana pilihan kata, penekanan istilah, dan elemen visual digunakan untuk memperkuat makna yang dibangun melalui teks berita. Dalam kelima pemberitaan Tempo.co, unsur retoris terlihat dari penggunaan leksikon yang berubah mengikuti perkembangan fokus pemberitaan. Pada tahap awal, perhatian diarahkan pada penyerangan terhadap Andrie Yunus. Pada berita berikutnya, istilah yang digunakan semakin berkaitan dengan dugaan keterorganisasian, aktor intelektual, rantai komando, pertanggungjawaban institusional, dan pelanggaran HAM.

Pilihan kata "teror" menjadi salah satu unsur yang menonjol karena memberikan makna yang lebih luas dibandingkan penyebutan tindakan kekerasan semata. Kata tersebut dapat menghadirkan kesan adanya ancaman yang menimbulkan ketakutan dan memengaruhi rasa aman. Dalam konteks pemberitaan mengenai Andrie Yunus, penggunaan istilah tersebut mengarahkan perhatian pembaca pada dampak penyerangan yang melampaui luka fisik korban. Namun, pemaknaan istilah ini tetap harus dilihat dalam konteks judul dan isi berita, bukan langsung digunakan untuk menyimpulkan adanya pola teror yang telah terbukti secara hukum.

Istilah "menguntit" juga memiliki fungsi retoris karena menggambarkan dugaan tindakan mengikuti atau mengawasi seseorang. Kata tersebut memberikan konteks mengenai kemungkinan rangkaian tindakan sebelum penyerangan. Apabila ditempatkan bersama informasi mengenai kronologi dan petunjuk yang diberitakan, istilah ini dapat mengarahkan perhatian pembaca pada kemungkinan adanya persiapan sebelum serangan terjadi. Meskipun demikian, penggunaan istilah tersebut dalam pemberitaan tetap harus dibedakan dari kesimpulan mengenai siapa yang melakukan penguntitan dan apakah tindakan itu terbukti berkaitan dengan penyerangan.

Pada berita kedua, frasa "pelaku terlatih" memperlihatkan penekanan retoris terhadap dugaan kemampuan atau persiapan pelaku. Frasa tersebut dapat membentuk gambaran bahwa penyerangan mungkin tidak dilakukan secara spontan. Namun, karena informasi itu disajikan

dalam konteks dugaan, maknanya tidak dapat dilepaskan dari sumber dan dasar pernyataan yang digunakan. Penonjolan frasa tersebut menunjukkan bagaimana pilihan leksikon dapat memperkuat arah pembacaan, sekaligus menegaskan pentingnya membedakan dugaan dari fakta yang telah terkonfirmasi.

Penggunaan istilah "aktor intelektual" dan "rantai komando" semakin memperluas kerangka makna pemberitaan. Istilah "aktor intelektual" mengarahkan perhatian pada kemungkinan adanya pihak yang berperan dalam merencanakan atau mengarahkan tindakan, sedangkan "rantai komando" menghubungkan pembahasan dengan struktur kewenangan dan hubungan tanggung jawab. Kedua istilah tersebut membuat kasus dapat dipahami melalui pertanyaan mengenai kemungkinan keterlibatan pihak lain di luar pelaku lapangan. Namun, penggunaan istilah tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa perencanaan atau hubungan komando tertentu benar-benar terjadi.

Pada berita keempat, kata "dirancang" dalam judul memberikan penekanan terhadap dugaan adanya proses perencanaan. Dibandingkan kata yang hanya menggambarkan terjadinya penyerangan, istilah tersebut mengarahkan pembaca pada kemungkinan adanya tahapan atau persiapan sebelumnya. Penyebutan lokasi yang dikaitkan dengan dugaan koordinasi turut memperkuat arah penelusuran investigatif. Meskipun demikian, makna retoris kata "dirancang" perlu dibaca bersama isi berita dan status bukti yang dipaparkan, sehingga tidak menimbulkan kesan bahwa seluruh dugaan telah ditetapkan sebagai fakta.

Sementara itu, istilah "pelanggaran HAM", "pembela HAM", dan *pro justitia* membawa pemberitaan ke ranah hukum dan kelembagaan. Istilah "pelanggaran HAM" mengarahkan perhatian pada kemungkinan pelanggaran terhadap hak yang dilindungi, sedangkan "pembela HAM" menempatkan korban dalam konteks aktivitas dan peran sosialnya. Adapun istilah *pro justitia* berkaitan dengan tindakan atau proses yang dilakukan untuk kepentingan penegakan hukum. Penggunaan istilah-istilah tersebut memperluas makna pemberitaan dari peristiwa kekerasan menuju prosedur penanganan dan pertanggungjawaban. Namun, pemaknaan hukum atas suatu peristiwa tetap bergantung pada pemeriksaan serta penetapan oleh pihak yang berwenang.

Selain pilihan leksikon, foto, ilustrasi, infografis, dan elemen visual lainnya turut membantu membentuk pemahaman pembaca. Visual memiliki fungsi untuk menghadirkan konteks, memperjelas lokasi, menunjukkan pihak yang memberikan keterangan, atau merangkum hubungan antarinformasi. Dalam pemberitaan pertama, gambar lokasi dan ilustrasi kronologi membantu pembaca memahami tempat serta urutan kejadian. Elemen visual tersebut mendukung penyajian informasi karena memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai konteks peristiwa yang sedang dibahas.

Pada berita kedua, foto konferensi pers di YLBHI menghadirkan pihak-pihak yang menyampaikan perkembangan kasus. Foto tersebut memberikan konteks visual terhadap keterangan masyarakat sipil dan tim advokasi yang menjadi bagian dari pemberitaan. Dengan demikian, visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap teks, tetapi juga membantu pembaca mengenali forum tempat pernyataan disampaikan. Namun, foto konferensi pers tidak dengan sendirinya membuktikan kebenaran setiap pernyataan yang disampaikan oleh pihak yang hadir.

Pada berita ketiga, visual yang menampilkan pejabat TNI memperkuat dimensi kelembagaan yang menjadi fokus pemberitaan. Kehadiran visual pejabat dapat membantu pembaca menghubungkan informasi mengenai penyerahan jabatan dengan institusi yang dibahas. Sementara itu, pada berita investigatif, rangkaian visual mengenai lokasi dan informasi pendukung

membantu pembaca memahami arah penelusuran yang dijelaskan dalam teks. Pada berita terakhir, foto Komnas HAM memperkuat konteks pembahasan mengenai penilaian kelembagaan terhadap kemungkinan pelanggaran HAM.

Perbedaan fungsi visual tersebut memperlihatkan bahwa gambar yang menyertai berita dapat mengarahkan perhatian pembaca pada aspek tertentu. Gambar lokasi menonjolkan konteks tempat, foto konferensi pers menghadirkan pihak yang memberikan keterangan, sedangkan foto pejabat atau komisioner menekankan dimensi kelembagaan. Meskipun demikian, fungsi visual harus dipahami berdasarkan hubungan dengan teks dan *caption* yang menyertainya. Foto pejabat, misalnya, hanya menunjukkan kehadiran atau representasi pihak tertentu dalam konteks pemberitaan dan tidak dapat dijadikan bukti keterlibatan dalam tindak pidana.

Infografis dan ilustrasi juga memiliki peran dalam menyederhanakan informasi yang kompleks. Ketika pemberitaan memuat sejumlah lokasi, urutan kejadian, atau petunjuk yang berkaitan satu sama lain, penyajian visual dapat membantu pembaca memahami hubungan informasi secara lebih mudah. Akan tetapi, penyederhanaan visual berpotensi membuat hubungan yang masih bersifat dugaan terlihat lebih pasti apabila penjelasan mengenai sumber dan status informasi tidak disampaikan secara memadai. Oleh karena itu, interpretasi terhadap visual perlu memperhatikan keterangan yang menyertainya dan batas informasi yang benar-benar dapat ditunjukkan oleh gambar tersebut.

Hubungan antara teks dan visual menjadi bagian penting dalam pembingkaian karena keduanya dapat saling mendukung dalam menonjolkan aspek tertentu. Judul yang menekankan dugaan perencanaan, misalnya, dapat membentuk arah pembacaan yang kemudian diperkuat oleh visual lokasi atau infografis. Sebaliknya, foto konferensi pers dapat memberikan konteks bagi pernyataan yang dikutip dalam teks. Dalam kondisi tersebut, visual dan teks bekerja bersama membangun pemahaman mengenai peristiwa, tetapi keduanya tetap harus dinilai berdasarkan informasi yang tersedia dan tidak dapat menggantikan proses verifikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis framing terhadap lima pemberitaan Tempo.co mengenai penyiraman air keras terhadap Andrie Yunus, ditemukan bahwa kasus dibingkai sebagai persoalan yang berkembang dari kronologi penyerangan menuju pengungkapan pelaku, dugaan keterorganisasian, pertanggungjawaban komando, keterkaitan dengan institusi Bais TNI, dan kemungkinan pelanggaran HAM. Berdasarkan model Pan dan Kosicki, pembingkaian tersebut terlihat melalui empat struktur. Struktur sintaksis menunjukkan pergeseran fokus melalui judul, teras, dan pemilihan narasumber. Struktur skrip menonjolkan unsur how, why, dan who untuk mengembangkan kronologi serta proses pengusutan. Struktur tematik menghubungkan fakta dan dugaan menjadi narasi mengenai pengungkapan kasus dan pertanggungjawaban institusional. Sementara itu, struktur retoris memperkuat penonjolan melalui pilihan diksi dan visual yang mengikuti perkembangan fokus pemberitaan. Dengan demikian, Tempo.co menyajikan kasus ini tidak hanya sebagai kekerasan terhadap individu, tetapi juga sebagai persoalan kelembagaan dan HAM. Namun, pembingkaian tersebut merupakan konstruksi pemberitaan dan tidak berarti seluruh dugaan yang disampaikan telah terbukti secara hukum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Leasfita, A., Vanie, A., & Annisa, C. M. (2026). Analisis framing pemberitaan kasus teror kepala babi kepada jurnalis Tempo di portal berita online Tempo.co dan Detik.com. Jurnal Netnografi Komunikasi, 5(1), 71–89. https://doi.org/10.59408/jnk.v5i1.151

Amrin, A., Suherman, A., & Nurfida, W. (2024). Analisis framing pemberitaan pembunuhan Brigadir J di media online CNNIndonesia.com. Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 12(2), 81–90. https://doi.org/10.21070/kanal.v12i2.1760

Anggelina, F., Ernanda, E., & Triandana, A. (2023). Analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada pemberitaan konflik Indonesia-West Papua di portal Detik.com dan Asia Pacific Report.nz. Kajian Linguistik dan Sastra, 2(2), 122–140. https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23182

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2026, 28 Mei). Survei internet APJII 2026. https://survei.apjii.or.id/

Arikson. (2024). Krisis demokrasi dan dampaknya terhadap hak asasi manusia di era digital: Studi kasus pembatasan media sosial dalam pengawasan Pemilu 2024. Journal of Social and Economics Research, 6(2), 436–446. https://doi.org/10.54783/jser.v6i2.624

Bramantyo, B. D., Hawa, A., Ardiansyah, N. J., & Debora, R. (2024). Analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam pemberitaan peretasan akun Pusat Data Nasional (PDN) di media online Tempo. BroadComm, 6(2), 68–84. https://doi.org/10.53856/0c0gn124

Bungin, B. (2017). Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat. Kencana Prenada Media.

Dewantara, B. R. C., Lubis, F. O., & Lubis, F. M. (2022). Framing pemberitaan persidangan kasus teror penyiraman air keras Novel Baswedan. Jurnal Media Bina Ilmiah, 17(2), 293–304. https://doi.org/10.33578/mbi.v17i2.123

Eriyanto. (2002). Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media. Lembaga Kajian Islam dan Studi (LKiS).

Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa teori konstruksi sosial realitas dan konstruksi sosial media massa. Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah, 11(1), 75–89. https://doi.org/10.33592/dk.v11i1.3498

Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu. https://www.researchgate.net/publication/340021548_Buku_Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif

Ibrahim, R. M., & Setiawan, H. (2022). Analisis framing pemberitaan gempa bumi di Bali pada media online CNN Indonesia dan Liputan6.com. SeBaSa, 5(1), 129–137. https://doi.org/10.29408/sbs.v5i1.4901

Kurniansyah, R. A., Mulyana, D., Siregar, R. K., & Harningsih, H. (2024). Isu keberpihakan dalam pemilihan presiden 2024 (analisis framing berita makan malam Jokowi dan Prabowo di Tempo.co edisi 5–7 Januari 2024). LUGAS Jurnal Komunikasi, 8(1), 39–50. https://doi.org/10.31334/lugas.v8i1.3761

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.